



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 3364-3374

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fruad*) dengan Pengalaman Auditor sebagai Variabel Moderasi

Eriena Daffina Puspa, Rindu Ferdina Lestari

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta

daffinapuspa@gmail.com

Abstrak

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi semakin krusial seiring meningkatnya praktik manipulasi laporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna informasi dan memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi. Berbagai kasus kecurangan yang terjadi menunjukkan bahwa auditor dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai dalam mengidentifikasi indikasi fraud secara tepat dan profesional. Namun, penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh moral reasoning, tekanan waktu, skeptisme, serta pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh moral reasoning, tekanan waktu, dan skeptisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta menguji peran pengalaman auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan berdasarkan direktori tahun 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling melalui metode simple random sampling sehingga diperoleh 97 responden. Analisis data dilakukan menggunakan metode outer model, inner model, serta pengujian hipotesis dengan bantuan SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral reasoning, tekanan waktu, dan skeptisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, pengalaman auditor terbukti mampu memoderasi pengaruh moral reasoning dan skeptisme, namun tidak mampu memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata kunci: Moral Reasoning, Tekanan Waktu, Skeptisme, Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud), Pengalaman Auditor

1. Latar Belakang

Menurut survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Examiners (ACFE)* Indonesia pada tahun 2022, kecurangan dibedakan dalam tiga kategori utama, yaitu penyalahgunaan aset sebesar 86%, korupsi sebesar 50%, dan kecurangan laporan keuangan sebesar 9%. Berdasarkan hasil analisis ACFE Indonesia, Total kerugian mencapai lebih dari \$3.100.000.000, dengan kerugian rata-rata \$1.700.000 setiap kasusnya. Penyalahgunaan aset menjadi kasus terbanyak yang terjadi, dengan persentase 89% dari semua kasus, yang kedua adalah korupsi sebesar 48%, terakhir adalah penipuan laporan keuangan sebesar 5%. Meskipun persentase terjadinya penipuan laporan keuangan dari tahun 2022 sampai 2023 menurun sebanyak 4%, namun dari sisi nilai kerugian yang paling besar terjadi pada kecurangan laporan keuangan sejumlah \$766.000, dibandingkan dengan penyalahgunaan aset sejumlah \$120.000 dan korupsi sejumlah \$200.000 [1].

Dalam proses audit laporan keuangan, auditor bertugas memastikan tidak ada tanda-tanda kesalahan besar dalam laporan tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya penilaian auditor terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan tidak hanya berdasarkan keterampilan teknis atau kemampuan analisis data, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan auditor dalam penalaran moral [2]. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa tingkat penalaran moral auditor berkontribusi terhadap kemampuannya dalam mengidentifikasi adanya tindakan manipulasi, karena dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu terlibat dalam menilai apa yang benar dan salah, baik atau buruk [3]. Proses audit yang berkualitas menuntut auditor untuk memiliki ketajaman dalam menilai informasi serta membuat keputusan yang tepat, terutama dalam situasi yang kompleks dan berisiko [4].

Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fruad*) dengan Pengalaman Auditor sebagai Variabel Moderasi

Pada tahun 2022, OJK mengungkap kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life), kecurangan tersebut terjadi pada rentang waktu tahun 2014 – 2019. Wanaartha Life menyembunyikan kerugian pada laporan keuangan perusahaan senilai Rp12,1 triliun. Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih Nurdiyaman Mulyadi Tjahjo & Rekan (Crowe Indonesia) yang bertugas selama periode tersebut tidak dapat menemukan adanya manipulasi tersebut, namun kecurangan baru terdeteksi setelah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan investigasi [5]. Auditor gagal dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan, dengan tidak adanya laporan dari manajemen perusahaan tentang peningkatan produksi asuransi yang memiliki risiko tinggi. Terlihat adanya pelanggaran etika profesi mencakup manipulasi laporan keuangan perusahaan, kurangnya profesionalisme dari akuntan publik ataupun kantor yang terlibat, akuntan publik yang tidak objektif, serta kegagalan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) [6].

Berdasarkan pengumuman resmi yang dirilis oleh OJK tahun 2024, KAP Anderson dan Rekan dijatuhi sanksi administratif berupa pembekuan izin usaha selama satu tahun penuh. Pelanggaran yang dilakukan KAP Anderson dan Rekan mencakup ketidaksesuaian dalam transaksi yang mereka tangani serta belum diterapkannya standar pengendalian mutu yang memadai dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan klien mereka [7]. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya permasalahan dalam penerapan kompetensi profesional, serta sikap cermat dan kehati-hatian oleh akuntan publik. Akibatnya, oknum auditor independen tersebut dinilai telah mengabaikan standar profesional akuntan publik beserta kode etik profesi dalam pelaksanaan jasa profesional kepada klien [8].

Salah satu faktor eksternal yang berkontribusi untuk kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah tekanan waktu yang ditetapkan oleh klien. Dalam melaksanakan tugas audit, auditor kerap berpedoman pada batas waktu yang telah ditentukan oleh klien. Alokasi waktu tersebut kemudian membentuk target kerja yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu [9]. Apabila anggaran waktu yang diberikan terlalu singkat, mengakibatkan auditor tidak mampu mengikuti prosedur pemeriksaan, karena terdapat perbedaan waktu yang dibutuhkan dengan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan pemeriksaan [10]. Penelitian terdahulu lainnya menegaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi secara signifikan oleh tekanan waktu yang diberikan oleh klien [11]. Pengelolaan waktu yang tidak memadai dapat menurunkan kualitas proses audit dan meningkatkan risiko tidak terdeteksinya kecurangan. Namun penelitian lain menegaskan bahwa tekanan waktu tidak berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan [12].

Salah satu perusahaan *startup* yaitu eFishery, terlibat kasus rekayasa laporan keuangan pada akhir tahun 2024. Whistleblower mengungkapkan adanya rekayasa pendapatan pada laporan keuangan perusahaan senilai Rp12,3 triliun, sedangkan riilnya hanya Rp2,6 triliun. Kecurangan dimulai pada tahun 2018 melalui penciptaan entitas fiktif, pemalsuan laporan keuangan kepada pihak eksternal, dan klaim memiliki 400.000 fasilitas pemberian pakan padahal hanya memiliki 24.000 fasilitas. Laporan keuangan juga diberikan kepada auditor eksternal, termasuk Crowe, Grant Thornton, dan PwC antara tahun keuangan 2021 hingga 2023 [13]. Auditor dinilai lalai karena gagal menerapkan skeptisme dengan tidak menggali lebih dalam dan memverifikasi lonjakan pendapatan serta valuasi yang tidak wajar pada eFishery, sehingga skema manipulasi transaksi dapat berlangsung selama beberapa tahun akibat kurangnya sikap kritis, ketergantungan pada klien, atau potensi konflik kepentingan [14].

Dalam melaksanakan tugas audit, auditor perlu sikap skeptisme yang mencakup sikap kritis dalam mempertanyakan dan menilai bukti audit yang disampaikan oleh klien. Dengan sikap tersebut, auditor dapat menghasilkan temuan audit yang berkualitas dan bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan. Sebaliknya, rendahnya tingkat skeptisme pada diri auditor menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidakmampuan dalam mengungkap kecurangan [15]. Beberapa penelitian terdahulu menegaskan skeptisme berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi penyimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan skeptisme yang tinggi akan menghasilkan hasil yang berkualitas dibandingkan dengan auditor dengan skeptisme rendah [16]. Sebaliknya, penelitian lain menyatakan bahwa tingkat skeptisme yang terlalu tinggi berpotensi membuat auditor menjadi terlalu curiga atau bersikap defensif, sehingga justru dapat menghambat proses audit dan meningkatkan risiko munculnya temuan yang kurang akurat [17].

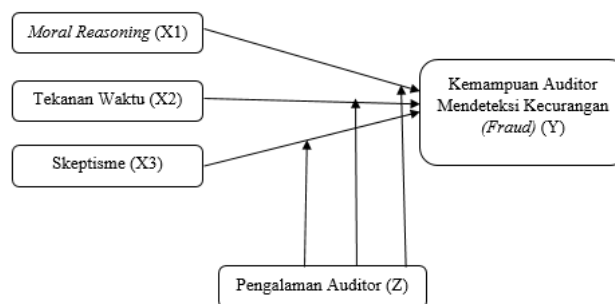
Dari hasil penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), yang menggambarkan adanya faktor lain yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas tersebut. Salah satunya adalah pengalaman auditor, lamanya auditor bekerja menunjukkan bahwa auditor semakin mampu untuk mendeteksi penyimpangan melalui pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang teknis penyelesaiannya. Seiring semakin banyaknya auditor menangani kasus kecurangan, maka ia semakin mahir dalam mengevaluasi prosedur audit dan situasi etika tidak hanya berdasarkan pada aturan, tetapi juga pada integritas profesional dan moralitas [16]. Sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan pengalaman

auditor dapat meningkatkan kesadaran tentang penyebab kecurangan, sehingga dapat memudahkan dalam proses pendeteksian [11].

Penelitian ini menggunakan teori atribusi, yang berkaitan dengan proses individu menginterpretasikan suatu hal, situasi, alasan atau penyebab dari perilakunya [18]. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider, yang berpendapat bahwa perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor internal yang faktor eksternal [19]. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti kemampuan, karakter, atau kondisi psikologis, sedangkan faktor eksternal bersumber dari lingkungan di luar individu, seperti tingkat kesulitan pekerjaan maupun kondisi lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, teori atribusi menjadi dasar dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi *moral reasoning* dan skeptisme sebagai faktor internal sedangkan tekanan waktu sebagai faktor eksternal dalam memberi kontribusinya terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan berdasarkan perilaku dan pemahaman yang dimilikinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *moral reasoning*, tekanan waktu, dan skeptisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta menganalisis peran pengalaman auditor sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis, yaitu memperkaya literatur di bidang auditing khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik dalam meningkatkan kualitas audit melalui penguatan aspek *moral reasoning*, pengelolaan tekanan waktu, skeptisme profesional, dan pengalaman auditor, sehingga mampu meningkatkan efektivitas dalam mendeteksi kecurangan dan menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, kerangka pemikiran yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada analisis data numerik dan statistik secara objektif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada auditor untuk mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel [20]. Desain penelitian menggunakan pendekatan asosiatif, yaitu bertujuan menganalisis pengaruh *moral reasoning* (X1), tekanan waktu (X2), dan skeptisme (X3) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi (Z). Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden, yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan, melalui pengisian kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti [21].

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan yang terdaftar dalam direktori tahun 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, sehingga setiap kelompok dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Dikarenakan jumlah populasi belum diketahui secara pasti, penentuan jumlah minimum sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mengaplikasikan rumus *lameshow*, sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 \cdot p \cdot (1 - p)}{d^2}$$

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8687>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Keterangan:

n : jumlah sampel minimal yang diperlukan
 z : tingkat kepercayaan
 P : maksimal *estimation* (0,5)
 D : kesalahan (*Absolud*) yang dapat ditoleransi

Z = 95% P = 0,5 D = 10%

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 (1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,1^2}$$

$$n = 96,04 = 97$$

Dibulatkan menjadi 97 responden untuk mengurangi dan meminimalisir terjadinya data yang tidak valid. Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi tahap penyebaran kuesioner, pengelompokan, tabulasi, hingga penyajian data untuk setiap variabel, yang kemudian dianalisis secara statistik guna menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Penelitian ini menggunakan *SmartPLS* versi 4.0 sebagai alat analisis karena mampu mengolah model dengan banyak variabel, mengatasi multikolinieritas dan ketidaknormalan data tanpa banyak asumsi, serta cocok untuk jumlah sampel yang relatif kecil dan pengembangan teori. Selain itu, *SmartPLS* juga dapat menangani missing values dalam data [22]. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan terlebih dahulu penyusunan model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) sebagai dasar analisis.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Gender

Gender	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	68	70%
Perempuan	29	30%

Dilihat dari tabel 1., jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 68 orang (70%), sedangkan responden perempuan sebesar 29 orang (30%). Data tersebut menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di KAP didominasi oleh laki-laki.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
21 - 30 Tahun	67	69%
31 - 40 Tahun	28	29%
41 - 50 Tahun	2	2%
> 50 Tahun	0	0%
Total	97	100%

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2., distribusi usia responden dalam penelitian ini cukup beragam. Kelompok usia 21-30 tahun mendominasi dengan jumlah 67 responden (69%) dari total sampel, sehingga memberikan kontribusi terbesar dalam penelitian. Selanjutnya, kelompok rentang usia 31-40 tahun juga menyumbang angka yang cukup besar dengan jumlah 28 responden (29%). Kelompok rentang usia 41-50 tahun mencatatkan partisipasi yang lebih rendah, yakni 2 responden (2%), sedangkan tidak ada responden yang berusia > 50 tahun.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah	Presentase
Partner	0	0%
Manajer	3	3%
Supervisor	5	5%
Senior Auditor	38	39%
Junior Auditor	51	53%
Total	97	100%

Sumber: Data Diolah, 2025

Dari tabel 3. terlihat bahwa 51 responden (53%) menempati posisi sebagai junior auditor, senior auditor sebanyak 38 orang (39%), supervisor sebanyak 5 (5%) orang serta responden dengan jabatan sebagai manajer sebanyak 3 orang (3%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

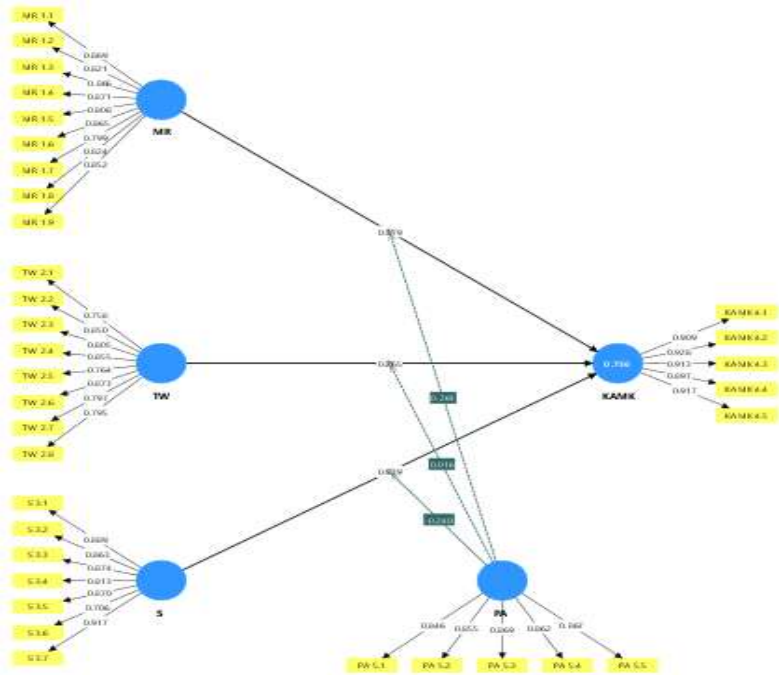
Jabatan	Jumlah	Presentase
Diploma 3 (D3)	13	13%
Strata 1 (S1)	62	64%
Strata 2 (S2)	22	23%
Strata 3 (S3)	0	0%
Total	97	100%

Sumber: Data Diolah, 2025

Dari tabel 4. dapat dilihat bahwa 13 responden (13%) yang berpendidikan Diploma, 62 responden (64%) berpendidikan strata satu (S1), 22 responden (23%) berpendidikan strata dua (S2) sebanyak, dan tidak ada responden yang berpendidikan strata 3 (S3) dalam penelitian ini.

3.2 Outer Model

Analisis *outer model* dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa instrument pengukuran yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan reabilitas. Penilaian tersebut dilakukan melalui analisis *convergent validity*, *discriminant validity*, serta *unidimensionality* atau *reliability*.



Gambar 2. Model Laten Variabel Penelitian

3.3 Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan menguji masing-masing variabel melalui indikator yang telah ditetapkan. Uji reabilitas dilakukan untuk menilai tingkat konsistensi hasil pengukuran ketika suatu gejala yang sama diukur dua kali atau lebih menggunakan instrumen yang sama.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Validitas		Reabilitas		Ket.
		Outer Loading	AVE	Cronbach Alpha	Composite Reability	
Moral Reasoning (X ₁)	MR1	0,869	0,709	0,949	0,956	Valid
	MR2	0,821				Valid
	MR3	0,866				Valid
	MR4	0,871				Valid
	MR5	0,808				Valid
	MR6	0,865				Valid
	MR7	0,799				Valid
	MR8	0,824				Valid
	MR9	0,852				Valid
Tekanan Waktu (X ₂)	TW1	0,758	0,661	0,927	0,940	Valid
	TW2	0,850				Valid
	TW3	0,805				Valid
	TW4	0,855				Valid
	TW5	0,764				Valid
	TW6	0,873				Valid
	TW7	0,797				Valid
	TW8	0,795				Valid
Stress (X ₃)	S1	0,889	0,723	0,935	0,948	Valid
	S2	0,863				Valid
	S3	0,874				Valid

Skeptisme (X_3)	S4	0,813	0,833	0,950	0,961	Valid
	S5	0,870				Valid
	S6	0,706				Valid
	S7	0,917				Valid
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)	KAMK1	0,909	0,739	0,912	0,934	Valid
	KAMK2	0,928				Valid
	KAMK3	0,913				Valid
	KAMK4	0,897				Valid
	KAMK5	0,917				Valid
Pengalaman Auditor (Z)	PA1	0,846	0,739	0,912	0,934	Valid
	PA2	0,855				Valid
	PA3	0,869				Valid
	PA4	0,862				Valid
	PA5	0,867				Valid

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, seluruh indikator dalam uji *convergent validity* memiliki nilai *outer loading* $\geq 0,7$ serta nilai *AVE* $\geq 0,5$. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap indikator mampu mencerminkan konstruk yang diukur secara memadai, sehingga model dapat dinyatakan memenuhi kriteria *convergent validity*. Selain itu, pada uji reliabilitas diketahui bahwa seluruh konstruk memperoleh nilai di atas ambang batas yang ditetapkan, yaitu *Cronbach's alpha* $\geq 0,6$ dan *composite reliability* $\geq 0,7$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas.

3.4 Inner Model

Analisis *inner model* atau model struktural ialah pengujian struktural untuk menilai sejauh mana model struktural yang dibangun telah sesuai dan akurat.

Tabel 6. Hasil *Path Coefficient*

Variabel	Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)
<i>Moral Reasoning</i>	0,379
Tekanan Waktu	0,265
Skeptisme	0,539
Pengalaman Auditor	-0,237
Pengalaman Auditor X <i>Moral Reasoning</i>	0,261
Pengalaman Auditor X Tekanan Waktu	0,016
Pengalaman Auditor X Skeptisme	-0,240

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 6., hasil *path coefficient* menunjukkan bahwa *moral reasoning* 0,379, tekanan waktu 0,265, dan skeptisme 0,539 berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sementara itu, pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap kemampuan tersebut dengan koefisien -0,237. Dalam perannya sebagai variabel moderasi, pengalaman auditor memperkuat pengaruh *moral reasoning* 0,261 dan tekanan waktu 0,016, namun melemahkan pengaruh skeptisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan koefisien -0,240.

3.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) atau nilai *R square*, diaplikasikan dengan tujuan mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi atau memberikan pengaruh terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji R Square

Variabel	R Square	Adjusted R Square
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)	0,756	0,737

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *moral reasoning*, tekanan waktu, dan skeptisme memengaruhi sebesar 75,6% atau 77% ($0,756 \times 100\%$) terhadap variabel kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dan variabel lain yang tidak diteliti memengaruhi sebesar 23% ($100\% - 77\%$).

3.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ialah pengujian untuk menarik kesimpulan dengan melakukan evaluasi hipotesis yang telah dibentuk dengan hasil perhitungan setiap pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Uji Hipotesis

Variabel	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STD EV)	P Values
<i>Moral Reasoning</i> (X1) -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)	0,379	0,131	2,905	0,004
Tekanan Waktu (X2) -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)	0,265	0,082	3,215	0,001
Skeptisme (X3) -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)	0,539	0,097	5,568	0,000
Pengalaman Auditor (Z) x <i>Moral Reasoning</i> (X1) -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)	0,261	0,117	2,225	0,026
Pengalaman Auditor (Z) x Tekanan Waktu (X2) -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)	0,016	0,067	0,236	0,813
Pengalaman Auditor (Z) x Skeptisme (X3) -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)	-0,240	0,112	2,139	0,033

Sumber: Data Diolah, 2025

3.6 Pembahasan

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menggambarkan bahwa variabel *moral reasoning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini didukung oleh nilai *p-value* mencapai 0,004, yang berada di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05), serta nilai T statistik sebesar 2,905 yang melampaui nilai kritis 1,98. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, *moral reasoning* terbukti memberikan pengaruh terhadap kemampuan auditor pada KAP di Jakarta Selatan dalam mendeteksi kecurangan. tanggung jawab kepada publik. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan studi sebelumnya yang mengungkapkan bahwa dengan memiliki penalaran moral yang tinggi dapat mendorong kemampuan auditor dalam mengevaluasi indikasi penyimpangan dengan pertimbangan etis yang baik [3]. *Moral reasoning* sebagai landasan penting bagi auditor dalam menjaga nilai profesionalisme, yang akan meningkatkan keandalan opini audit [23]. Penalaran moral yang baik memungkinkan seseorang menolak untuk melakukan tindakan yang melanggar etika, termasuk kecurangan [2].

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini didukung oleh nilai T statistik sebesar 3,215, yang melampaui nilai kritis 1,98, serta nilai *p-value* sebesar 0,001 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, tekanan waktu terbukti mempengaruhi kemampuan auditor pada KAP di Jakarta Selatan dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini juga selaras dengan penelitian terdahulu, bahwa kesepakatan waktu penyelesaian audit yang tepat akan membantu auditor dalam melakukan manajemen waktu selama proses audit [24]. Tekanan waktu dapat meningkatkan kewaspadaan auditor dalam melakukan prosedur audit pada area yang berisiko tinggi serta mengoptimalkan penggunaan bukti audit secara efektif dan efisien [9].

Hasil uji hipotesis penelitian memperlihatkan bahwa skeptisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Didasari oleh nilai *p-value* 0,000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05), serta nilai statistik T sebesar 5,568, yang melampaui nilai kritis 1,98. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, skeptisme terbukti mempengaruhi kemampuan auditor KAP Jakarta Selatan dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini konsisten dengan temuan studi terdahulu yang menggambarkan bahwa tingkat skeptisme yang tinggi dapat meningkatkan efektivitas auditor dalam mengungkap kecurangan melalui pemeriksaan lebih lanjut untuk memastikan keandalan informasi audit [21]. Skeptisme yang dimiliki auditor dapat membentuk keyakinan dan pola pikir yang memengaruhi sikap mereka dalam menilai bukti audit secara positif atau negatif, sehingga menentukan bagaimana auditor merespons dan mengevaluasi keandalan informasi yang diberikan *auditee* [25].

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor memoderasi secara positif pengaruh *moral reasoning* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didasari oleh hasil nilai T statistik sebesar 2,225 yang melampaui dari nilai kritis 1,98. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,026 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan bahwa pengalaman auditor berkontribusi secara positif terhadap penalaran moral yang dimiliki auditor di KAP wilayah Jakarta Selatan dalam melakukan pemeriksaan kecurangan. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam literatur terkait peran pengalaman auditor dapat berkontribusi secara positif pengaruh penalaran moral yang dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini, pengalaman auditor tidak memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini didukung dengan perhitungan *p-value* sebesar 0,813 yang melampaui dari $\alpha = 0,05$ dan nilai statistik T sebesar 0,236 yang lebih kecil dari nilai kritis 1,98. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel pengalaman yang dimiliki auditor di KAP wilayah Jakarta Selatan tidak berdampak pada pengelolaan tekanan waktu selama mengerjakan pendeteksian kecurangan. Temuan ini didukung oleh temuan studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa tekanan waktu menciptakan kondisi kerja yang seragam bagi seluruh auditor, baik yang berpengalaman maupun yang kurang berpengalaman, sehingga auditor yang berpengalaman lebih berorientasi pada penyelesaian tugas secara tepat dan cepat sesuai dengan waktu yang telah disepakati [26]. Tekanan waktu menjadi tantangan signifikan dalam proses audit yang tidak dapat diatasi dengan pengalaman, karena proses pengumpulan bukti tetap memerlukan waktu yang memadai [27].

Hasil penelitian ini, variabel pengalaman auditor terbukti memoderasi secara negatif pengaruh skeptisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Didasari oleh nilai T statistik sebesar 2,139 yang melampaui dari nilai kritis 1,98. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,033 yang lebih rendah dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, pengalaman yang dimiliki auditor di KAP Jakarta Selatan dapat memperlemah pengaruh skeptisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini juga sejalan dengan temuan studi terdahulu yang menggambarkan pengalaman auditor harus diimbangi dengan sikap profesionalisme melalui pelatihan, peningkatan pengetahuan, serta pengembangan skeptisme auditor atau kehati-hatian dan bersikap curiga atas suatu laporan yang disajikan sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan [28].

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *moral reasoning*, tekanan waktu, dan skeptisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Moral reasoning* yang tinggi membantu auditor dalam mengambil keputusan yang tepat serta menilai bukti audit secara lebih cermat dan rasional, sehingga proses audit tetap berjalan secara independen dan akurat. Tekanan waktu juga mendorong auditor untuk bekerja lebih fokus dan efisien dengan memprioritaskan area berisiko tinggi, sehingga proses

pendeteksian kecurangan menjadi lebih efektif. Selain itu, skeptisme yang tinggi membuat auditor bersikap lebih kritis dan tidak mudah percaya, sehingga mampu menganalisis bukti secara mendalam dan mengungkap potensi kecurangan dengan lebih akurat. Dalam peran moderasi, pengalaman auditor terbukti memperkuat pengaruh *moral reasoning* terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan karena didukung oleh pengetahuan praktis dan pengalaman sebelumnya. Namun, pengalaman auditor tidak mampu memoderasi pengaruh tekanan waktu, karena proses audit tetap membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup meskipun auditor memiliki pengalaman. Di sisi lain, pengalaman auditor justru memperlemah pengaruh skeptisme, karena pengalaman yang tinggi dapat membentuk pola pikir yang cenderung mengandalkan intuisi dan pengalaman masa lalu, sehingga berpotensi menurunkan sikap kritis dan meningkatkan *overconfidence* dalam mengevaluasi bukti audit.

Referensi

- [1] D. Puryati, F. K. Aurelly, D. R. Aulia, and I. Ramadhan, "Fraud Pentagon Model dan Analisis Kecurangan Laporan Keuangan," *J. Ris. Akunt. dan Audit.*, vol. 11, no. 3, pp. 35–50, 2024, doi: 10.55963/jraa.v11i3.702.
- [2] I. Sudirman, "The Role of Moral Reasoning, Emotional Intelligence on Fraud Intention: Applied on Auditor Profession in Indonesia," *2nd IECON/ Int. Conf. Econ. Bus.*, no. 1989, pp. 33–45, 2024.
- [3] A. M. Primasatya, L. Kalangi, and H. Gamaliel, "Pengaruh Moral Reasoning, Pengalaman Kerja dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo)," *J. Ris. Akunt. dan Audit. "GOODWILL,"* vol. 13 (1), no. 15, pp. 38–51, 2022.
- [4] N. AgusSuyono and Zulaihah, "Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisisme Professional, Akuntabilitas, Independensi Dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit," *Jamasy J. Akuntansi, Manaj. Perbank. Syariah*, vol. 3, no. April, pp. 28–41, 2023.
- [5] E. Zuhrotun, "Pentingnya Transparansi dalam Akuntansi Manajerial: Kasus Wanaartha Life," Kompasiana. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/erlinzuhrotun5044/670cf6d534777c552525a4b2/pentingnya-transparansi-dalam-akuntansi-manajerial-kasus-wanaartha-life>
- [6] A. F. Avriandi, A. N. Asyifa, G. T. Sari, M. D. Dinanti, S. A. Maharani, and H. Manurung, "Analisis Audit Kasus Manipulasi Laporan Keuangan PT Wanaartha Life Tahun 2023," *J. Akuntan Publik*, vol. 1, no. 4, pp. 274–281, 2023, doi: 10.59581/jap-widyakarya.v1i4.1860.
- [7] S. Robi'ah and S. Trisaningsih, "Analysis Of Professional Ethics Violations At Anderson and Public Accounting Firm Indonesia," *Int. J. Econ. Manag. Account.*, vol. 2, no. 1, pp. 13–20, 2025, doi: 10.61132/ijema.v2i1.291.
- [8] G. M. Tama, I. A. G. D. E. Pradnyani, and M. K. Koswara, "Pengaruh Komitmen Profesional, Moral Reasoning dan Budaya Organisasi Terhadap Keputusan Etis Auditor Independen," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. dan Akunt.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2024.
- [9] T. G. Mandalika and V. S. E. Janros, "Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Kantor Akuntan Publik Batam," *Pros. Semin. Nas. Ilmu Sos. dan Teknol.*, vol. 5, no. September, pp. 322–328, 2023, doi: 10.33884/psniste.v5i.8100.
- [10] A. Prasetya, Afrizal, and W. E. Putra, "Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Hubungan Kompetensi Auditor, Tekanan Waktu Dan Keahlian Forensik Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan," *J. Akunt. Trisakti*, vol. 10, no. 2, pp. 249–272, 2023, doi: 10.25105/jat.v10i2.16913.
- [11] R. I. Savitri, "Pengaruh Pengalaman Auditor, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Survey Pada Auditor Yang Bekerja Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya)," *Soetomo Account. Riview*, vol. 1, no. 3, pp. 394–414, 2023.
- [12] D. Larasati, "Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan," *J. Locus Penelit. dan Pengabd.*, vol. 1, no. 8, pp. 626–636, 2022, doi: 10.58344/locus.v1i8.286.
- [13] P. Steve and Yuniarwati, "Kasus eFishery dan Pertaruhan Etika Profesi Akuntan serta Auditor," Kompasiana. [Online]. Available: https://www.kompasiana.com/petersteve5386/680dd3cc34777c198d4d6f82/kasus-efishery-dan-pertaruhan-etika-profesi-akuntan-serta-auditor?page=all&utm_source=chatgpt.com
- [14] A. N. Nikmah, D. S. Safrina, N. Khofidhotul, R. D. Lestari, and D. N. Misidawati, "Analisis Kasus Pelanggaran Etika Akuntan Pada Perusahaan E-Fishery Dalam Perspektif Maqashid Syariah," *Ekonosfera J. Ekon. Akuntansi, Manajemen, Bisnis dan Tek. Glob.*, vol. 1, no. 2, pp. 94–104, 2025, doi: 10.63142/ekonosfera.v1i2.170.
- [15] I. Aziza, M. Ahyaruddin, and D. H. Anriva, "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan," *J. Akunt.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–22, 2020, doi: 10.30598/jak.6.1.1-22.
- [16] R. Sinaga, A. Putri, and D. Fionasari, "Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru)," *J. Akunt. Ilm.*, vol. 5, no. 1, pp. 789–806, 2024.
- [17] A. F. Adisaputri, "Auditor'S Ability To Detect Fraud Through Experience, Competence, and Professional Skepticism With Commitment To Ethic As a Moderating Factors," *J. Econ. Bussines Account.*, vol. 7, no. 5, pp. 3948–3959, 2024, doi: 10.31539/costing.v7i5.11441.
- [18] D. P. Sari and A. Afrida, "Mora L Reasoning Internal Auditor, Dukungan Manajemen Senior, Dan Motivasi Terhadap Efektivitas Audit Internal," *Akunt. dan Bisnis*, vol. 6, no. 1, pp. 83–96, 2021.
- [19] L. Handke and L. Barthauer, "Heider, Fritz (1958)," no. 1958, pp. 259–260, 2019.
- [20] I. Aziza, M. Ahyaruddin, and D. H. Anriva, "Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan," *SNEBA Pros. Semin. Nas. Ekon. Bisnis Akunt.*, vol. 3, pp. 56–69, 2023, doi: 10.30598/jak.6.1.1-22.
- [21] R. Biki and Ariawan, "Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan," *SEIKO J. Manag. Bus.*, vol. 5, no. 2, pp. 639–699, 2022, doi: 10.37531/sejaman.vxix.353.
- [22] R. R. Wiharti and N. Novita, "Dampak Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi dalam Mendeteksi Fraud Pengadaan Barang / Jasa," vol. 10, no. 2, pp. 115–125, 2020.
- [23] F. Ruslan, A. Wawo, and R. Aditiya, "Pengaruh Whistleblowing System Dan Moral Reasoning Dalam Pengungkapan Fraud Keuangan Dengan Pemahaman Amar Ma'Ruf Nahi Mungkar Sebagai Variabel Moderasi," *ISAFIR Islam. Account. Financ. Rev.*, vol. 3, no. 1, pp. 21–39, 2022, doi: 10.24252/isafir.v3i1.29793.

- [24] M. Horri and Y. Aulia, "The Influence Of Audit Experience, Workload, And Time Pressure On Auditor's Ability To Detect Fraud (Case Study of Auditors who Work at KAP Surabaya)," *J. Anal. Akunt. dan Perpajak.*, vol. 5, no. 2, pp. 209–221, 2021, doi: 10.25139/jaap.v5i2.4211.
- [25] Y. H. Lambe, Kartini, and A. Indrijawati, "Pengaruh skeptisme kompetensi dan independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan pengalaman audit sebagai variabel moderasi," *J. Manag. SEIKO*, vol. 5, no. 2, pp. 460–489, 2022, [Online]. Available: <https://pusdiklatwas.bpkp.go.id>
- [26] Y. K. Shanti and S. S. Kusumawardhany, "Pengaruh Tekanan Waktu dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dengan Pengalaman Kerja Sebagai Pemoderasi," *Edunomika*, vol. 09, no. 02, pp. 1–16, 2025.
- [27] B. T. Yuwono and H. Sarwoko, "Factors Influencing An Auditor ' s Ability To Detect Fraud : The Role Of Auditor Experience As A Moderating Variable (Empirical Study Of Public Accounting Firms In South Jakarta)," *J. Maneksi*, vol. 14, no. 01, pp. 18–30, 2025.
- [28] Riskiani, P. K. A. Layuk, and S. Rofingatun, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Moderasi Pengalaman Auditor," *J. Akuntansi, Audit Aset*, vol. 7, no. 1, pp. 12–32, 2024.